

PENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Arya Setya Nugroho

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (arya.nugroho15@gmail.com)

Ganes Gunansyah

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep. Dikarenakan guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, memberikan materi konsep sebatas materi yang ada, mendominasi pembelajaran, guru menyampaikan materi konsep secara langsung. Solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran konsep. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar penguasaan konsep, dan respon siswa terhadap model pembelajaran konsep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus. Instrumen yang digunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes, dan lembar angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar penguasaan konsep siswa, aktivitas guru dan siswa, serta respon siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya dan memenuhi indikator keberhasilan.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Penguasaan Konsep, Model Pembelajaran Konsep

Abstract: The background of this research that the students have difficulty in governance the concept. The reasons of students' difficulties in governance the concept are because teachers use the speaking method in teaching, the teacher gives the concept of limited available materials, dominate the learning, and teachers deliver the material concept directly.. The solution to this problem is by applying the concept learning model. The purpose of the study was to find out how to increase the students' learning outcomes of governance learning concept, teacher and students activity also student responses of the concept learning model. This study used classroom action research method consists of three cycles. The Instruments that used were observation activity sheets and student teachers tests, and a questionnaire sheet. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative. The results of the study showed governance of the concept of student's learning outcomes, teacher and students activity also student responses has increased in each cycle and fulfill the success indicator.

Keyword: Social subject learning, Concept Governance, Concept Learning Model

PENDAHULUAN

Berdasar hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Gerih II Kabupaten Ngawi dalam pembelajaran IPS, secara umum pengkondisian kelas sudah baik. Namun, disamping itu terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran yaitu: (1) guru pada saat memberikan materi masih bersifat tradisional, (2) guru kurang memahami karakteristik dari berbagai model-model pembelajaran yang ada, hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tanpa memperhatikan dimensi pembelajaran yang ada., (3) guru memberikan materi sebatas materi yang ada pada buku, (4) guru mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, 5) guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan materi-materi konsep dengan secara langsung

Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan penguasaan siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa mengalami kendala-kendala: (1) aktivitas siswa cenderung pasif di dalam kelas, (2) siswa kurang termotivasi mengikuti proses pembelajaran, (3) siswa kurang mampu mengingat materi yang diberikan oleh guru, (4) siswa tidak dapat membedakan dan mengelompokkan materi yang diberikan guru, (5) siswa hanya mencatat dan menghafalkan materi konsep dari guru

Dari penyebab-penyebab di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep pada siswa masih kurang. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan peranan guru dalam mengelola pembelajaran dalam keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu

maka pembelajaran yang diciptakan guru untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak dalam memahami berbagai konsep di pelajaran IPS harus diperhatikan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas penulis memberikan solusi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konsep. Peneliti mengambil model pembelajaran konsep dikarenakan model ini sangat sesuai dalam penguasaan konsep yang akan diangkat sebagai fokus permasalahan. Melalui penerapan model pembelajaran konsep, dihadapkan pada berbagai pertanyaan pada urutan tertentu untuk memahami suatu konsep. Penguasaan konsep terbentuk ketika siswa menjawab berbagai pertanyaan yang telah tersusun, sehingga diharapkan mereka mencari dan menyelidiki maksud dari pertanyaan tersebut serta merumuskan sendiri penemuannya.

Berdasarkan uraian di atas, pokok-pokok dari penelitian ini adalah bagaimana aktivitas guru dan siswa, penguasaan konsep, dan respon siswa dengan penerapan model pembelajaran konsep siswa di sekolah dasar. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar penguasaan konsep, dan respon siswa dengan penerapan model pembelajaran konsep siswa di sekolah dasar.

Berkenaan dengan pengertian konsep, menurut Sapriya (2012:63) konsep merupakan pokok pengertian yang bersifat abstrak yang menghubungkan orang dengan kelompok benda, peristiwa, atau pemikiran. Lahirnya konsep karena adanya kesadaran atas atribut kelas yang ditunjukkan oleh simbol. Disamping itu menurut B. Othanel Smith dan Robert H Ennis (dalam Wahab, 2012:127) yang dimaksud konsep adalah kumpulan pengertian abstrak yang berkaitan dengan symbol untuk kelas dari suatu benda, kejadian atau gagasan.

Dari pendapat tersebut, materi yang ada dalam sebuah pembelajaran tentunya ada materi fakta, konsep, generalisasi, dsb. Dalam pengajaran materi konsep, tentunya guru harus memperhatikan aspek-aspek yang berkenaan dengan pengajaran materi konsep, seperti bagaimana penyampaian konsep tersebut.

Menurut Sagala (2012:71) pengajaran konsep adalah pendekatan yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Sedangkan menurut Hilda Taba (dalam Skeel. 1995:161) model pembelajaran konsep adalah model untuk pembentukan konsep bersandar pada rangkaian pertanyaan yang diberikan oleh pengajar dalam urutan tertentu.

Disamping itu, Taba (dalam Skeel. 1995:161) menegaskan bahwa konsep akan terbentuk ketika siswa menjawab pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk : a) menyebutkan item-item, b) menemukan sebuah basis

dalam pengelompokan item-item dengan cara tertentu, c) mengidentifikasi karakteristik yang sama dari sebuah item, d) melabeli sebuah kelompok, e) menggolongkan item-item yang telah mereka sebutkan melalui sebuah tabel. Untuk memahami konsep lebih jauh, siswa akan bergerak dalam tahap penginterpretasian data dan pengaplikasian data.

Menurut Robert S. Slavin (dalam Rosalia,2013:1-2) kecakapan siswa dalam memahami materi sangat diperlukan karena hal itu berpengaruh pada hasil belajar siswa dan penguasaan konsep yang ada di diri siswa. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan penguasaan konsep diharapkan siswa dapat mudah memahami konsep-konsep IPS yang sekaligus dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan siswa. Hal ini juga akan membuat mata pelajaran IPS menarik perhatian siswa dikarenakan belajar IPS tidak hanya berupa hafalan dari buku, tetapi siswa bekerjasama dalam kelompoknya secara langsung untuk memecahkan persoalan sosial yang sedang dihadapi di lingkungannya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses penerapan model pembelajaran konsep, serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran konsep.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2011:13).

Menurut Arikunto (2010:16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang terdiri dari : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yaitu.

Pelaksanaan merupakan tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas. Adapun yang harus dilakukan oleh peneliti adalah : (a) melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, (b) memberikan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa, (c) selama proses pembelajaran berlangsung, diadakan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran

Perencanaan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, meliputi: (1) merancang pembelajaran dengan menelaah kurikulum, membuat silabus, membuat RPP, dan memilih media pembelajaran yang akan digunakan, (2) menyiapkan

lembar observasi dan aktivitas guru dengan peneliti menyiapkan instrumen-instrumen yang akan diamati untuk melihat peningkatan aktivitas guru maupun siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana peneliti, (3) menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar penilaian dengan peneliti menyiapkan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian guna mengetahui tingkat penguasaan siswa setelah materi disampaikan oleh guru. Hal ini juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar penguasaan konsep siswa.

Pengamatan adalah tahap dimana peneliti dan guru kelas melakukan kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan instrument pengamatan yang telah dirancang oleh peneliti. Adapun hal-hal yang perlu diamati oleh peneliti dan guru kelas antara lain : (a) pengamatan dari guru kelas dan observer terhadap kegiatan peneliti dalam pembelajaran, (b) pengamatan dari guru kelas dan observer terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Refleksi merupakan tahap ke-3 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan. Istilah refleksi disini sama dengan memantulkan seperti halnya dengan memancarkan dan menata kerangka. Dalam hal ini guru pelaksana, sedang memantulkan pengalamannya kepada observer yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan inilah inti dari penelitian tindakan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam tindakan refleksi: (1) merangkum hasil observasi, (b) menganalisis hasil evaluasi siswa, (c) mencatat keberhasilan atau kegagalan untuk diperbaiki.

Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang belum dapat dipecahkan dalam siklus I direfleksikan bersama tim peneliti dalam suatu pertemuan kolaborasi, untuk mencari penyebabnya. Selanjutnya peneliti merencanakan berbagai langkah perbaikan untuk diterapkan dalam siklus II dan siklus III. Hal itu dilaksanakan terus dari satu siklus ke siklus berikutnya sampai masalah yang dihadapi dapat dipecahkan secara tuntas.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Gerih II Kabupaten Ngawi yang berjumlah 32 siswa. Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN Gerih II yang terletak di Dsn. Jubleg RT. 06 RW 03, Ds Gerih, Kec. Gerih, Kab. Ngawi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes, angket. Pengumpulan data diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian yang disiapkan oleh peneliti yaitu berupa: (1) lembar observasi aktivitas guru, (2) lembar observasi aktivitas siswa, (3) lembar soal tes, (4) lembar

angket. Lembar observasi aktifitas guru dalam proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan guru diamati oleh seorang observer. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi tentang aktivitas guru dalam pembelajaran. Lembar observasi aktifitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan segala aktivitas yang dilakukan siswa diamati oleh seorang observer dan guru. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Lembar soal-soal tes yang diberikan siswa yang hasilnya nanti akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan hasil belajar penguasaan konsep siswa dan untuk menarik kesimpulan dari rumusan masalah yang dibuat. Lembar angket diberikan untuk mengetahui respon siswa, yang berupa pertanyaan yang dijawab oleh siswa pada lembar yang disediakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Adapun teknik analisis tes yang digunakan dalam penelitian ini, data hasil belajar didapat dari nilai siswa dan setiap akhir siklus dianalisis dengan berpedoman pada pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa adalah digunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{\sum x}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

KB : Persentase ketuntasan belajar

$\sum X$: jumlah siswa yang mencapai KKM

n : jumlah seluruh siswa (Aqib, 2009)

Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis lembar observasi digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

P = Presentase frekuensi kejadian yang muncul

F = Banyaknya frekuensi aktivitas guru/siswa

N = Jumlah frekuensi aktivitas keseluruhan

Data angket respon siswa dianalisis dengan menarik kesimpulan yang didasarkan pada presentase. Presentase respon siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum f}{N} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

M = Rata-rata (mean)

$\sum f$ = jumlah pemilih

N = banyaknya subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang ada dapat dilihat adanya peningkatan tiap siklusnya. Adapun hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Tabel 1. Data Aktivitas Guru

Dari hasil aktivitas guru selama proses pembelajaran disajikan dalam bentuk diagram untuk lebih memperjelas adanya peningkatan persentase ketuntasan aktivitas guru dalam model pembelajaran konsep di SDN Gerih II Ngawi dari siklus I sampai siklus III sebagai berikut :



No	Isian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	4			
2.	menyatakan dan isi mengungkapkon konsep yang diajarkan	2,5	3	3,5
3.	Mengelompokkan data	2,5	3,5	3,5
4.	Mengidentifikasi data/informasi	2,5	2,5	3
5.	Menjelaskan data/informasi	2,5	3	3
6.	Membuat hipotesis	1	3	4
7.	Membuat simpulan	2,5	3	4
Jumlah		17,5	22	25
Presentase (%)		62,5	78,75	89,28

Diagram 1. Data Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPS Siklus I-Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan pada tiap siklus, diperoleh informasi bahwa pada siklus I, secara umum aktivitas guru sudah memperoleh tingkat keberhasilan dalam kategori cukup, dengan tercapainya skor 62,5% dan terdapat beberapa aspek yang sudah terlaksana secara maksimal. Namun terlepas dari beberapa aspek yang

terlaksana dengan baik, skor tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan dan guru juga mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran antara lain: guru kurang mengenal karakter siswa, memberikan bimbingan dalam mengungkapkan konsep yang akan diajarkan kurang dicermati dan melakukan bimbingan ke kelompok tertentu, guru kurang bisa mengelola waktu yang ada sehingga pembelajaran kurang maksimal, waktu yang diberikan untuk mengerjakan evaluasi sangat sedikit, dan guru kurang cermat dalam membimbing membuat hipotesis dan membuat simpulan hanya meminta siswa membuat hipotesis tanpa ada bimbingan lebih lanjut.

Upaya perbaikan yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala di atas antara lain: (1) Guru perlu mengenal siswa satu sama lain dengan memberikan kartu pengenalan pada masing-masing siswa agar komunikasi berjalan dengan lancar, (2) Guru melakukan bimbingan pada tiap-tiap kelompok harus lebih cermat, dan lebih membuat pembelajaran yang bervariasi. Dengan berkeliling ketika siswa melakukan diskusi. Sehingga siswa tidak merasa kebingungan dan lebih aktif lagi dalam melakukan pembelajaran (3) Guru harus lebih bisa mengoptimalkan/ mengelola waktu pada siklus berikutnya. Dengan membagi waktu untuk kapasitas masing-masing tahapan. (4) Guru dalam membimbing membuat hipotesis dan membuat simpulan pada siswa harus lebih menekankan indikator yang telah dibuat. Sehingga hipotesis dan simpulan yang dibuat siswa lebih bagus.

Melihat kendala tersebut guru memutuskan melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menerapkan upaya perbaikan. Kendala pada siklus I sebagian besar sudah dapat teratasi. Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,75% dan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Namun dalam pembelajaran, guru masih menemukan kendala dalam memberikan bimbingan untuk menyimpulkan dan memahami materi pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan guru adalah memperhatikan dengan baik simpulan apa yang dibuat siswa seperti mencatat di papan tulis, guru mengulangi, memperkuat simpulan yang dibuat siswa, dan mencoba pendemonstrasian benda konkret untuk bahan diskusi.

Penelitian akan dilanjutkan pada siklus III sebagai pemantapan aktivitas guru. Hasil aktivitas guru pada siklus III juga mengalami peningkatan mencapai skor 89,28% dan dapat dikategorikan baik sekali. Kendala yang dialami pada siklus II sudah dapat diatasi dengan upaya perbaikan yang telah dirancang. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus dan menyimpulkan bahwa aktivitas guru pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konsep telah berhasil dan berjalan baik.

Aktivitas Siswa

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa

No	Aspek Yang Diamati	(%) Persentase Keberhasilan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Siswa melakukan kegiatan awal pembelajaran	4	4	4
2.	Siswa melakukan ice breaking	2,5	3	3
3.	Siswa menanggapi apersepsi dari guru berupa pertanyaan sebagai stimulus	2,5	2,5	4
4.	Siswa melakukan diskusi untuk pengelompokkan, mengidentifikasi data	2,5	3,5	3,5
5.	Siswa membuat simpulan	2	2	3
6.	Siswa melakukan presentasi	2,5	3	3,5
7.	Siswa mengerjakan evaluasi	1,5	3,5	3,5
Jumlah		17,5	21,5	24,5
Persentase(%)		62,5	78,3	87,5

Data hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga disajikan dalam diagram 4.2 untuk lebih memperjelas adanya peningkatan persentase keberhasilan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III sebagai berikut:

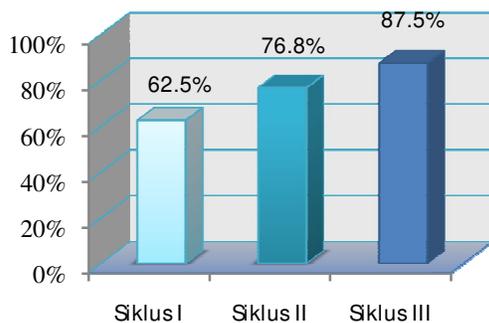


Diagram 2. Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Siklus I-Siklus III

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tiap siklus menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas siswa pada siklus I secara umum cukup, hal tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai siswa pada siklus I adalah sebesar 62,5%. Kendala yang dialami siswa pada siklus I antara lain: siswa cenderung malu-malu dan tidak berani mengajukan pertanyaan atau hal yang belum dimengerti, kerjasama siswa dalam melakukan diskusi kurang, siswa

dan guru mengalami soal pada evaluasi sulit, dan siswa masih ada yang ramai pada saat presentasi. Berdasarkan kendala di atas guru memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek, antara lain: Guru harus lebih memotivasi siswa untuk lebih berani bertanya, guru harus lebih menekankan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran sehingga mengerti apa maksud dari pembelajaran yang diberikan, guru harus membuat siswa dalam berdiskusi lebih aktif (seperti merancang sebuah pengamatan dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih aktif), guru perlu mencermati setiap kata pada soal, diharapkan siswa tidak bingung dalam memahami soal dan tidak mengalami kesulitan, dan guru harus lebih menekankan kontrak belajar, sehingga siswa tidak ramai saat teman yang lain melakukan presentasi.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan dicapainya skor sebesar 78,3% dan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dihadapi pada siklus II adalah Siswa dalam menyimpulkan materi masih menjawab dengan asal-asalan, siswa kurang aktif dalam ice breaking dan menanggapi apersepsi dalam pembelajaran, dan dalam presentasi siswa masih kurang lengkap dalam mengaitkan dengan benda teknologi sehari-hari. Upaya yang dilakukan guru adalah (1) guru harus lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat ditingkatkan dengan melakukan *ice breaking* yang lebih meningkatkan motivasi siswa dan dengan pembelajaran yang lebih memerankan siswa (pendemonstrasian benda teknologi) dan melakukan apersepsi lebih terstruktur, (2) dalam kegiatan selanjutnya guru menggunakan benda konkret, supaya dalam melakukan presentasi siswa tidak ambigu dalam mempresentasikan hasil. Sehingga sesuai dengan benda konkret tersebut.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian pada siklus III. Aktivitas siswa pada siklus III kembali mengalami peningkatan mencapai skor 87,5% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami pada siklus I dan II sudah dapat diatasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran konsep telah terlaksana dengan baik.

Hasil Penguasaan Konsep

Tabel 3. Data Hasil Penguasaan Konsep

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Terendah	15	40	40
2	Nilai tertinggi	70	85	90
3	Rata-rata Hasil	34,22	67,19	71,25

	Belajar			
4	Siswa Tuntas Belajar	1	26	28
5	Siswa tidak tuntas Belajar	31	6	4
6	Persentase Keberhasilan (%)	3,12	81,25	87,5

Untuk lebih memudahkan dalam melihat peningkatan penguasaan konsep dapat dilihat pada hasil tes evaluasi siswa dalam tiap siklus, di bawah ini :

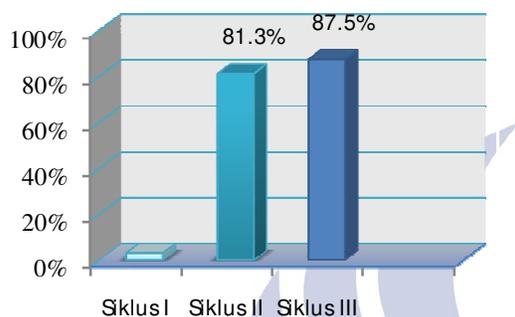


Diagram 3. Data Hasil Penguasaan Konsep Selama Siklus I-Siklus III

Persentase keberhasilan hasil belajar penguasaan konsep pada siklus I mencapai skor sangat rendah sekali yaitu 3,12% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami terlihat dari soal evaluasi yang terlalu sulit dan sebagian besar soal sulit dipahami oleh siswa. Pengelolaan waktu pada siklus ini sangat tidak teratur dan imbasnya pada waktu pengerjaan soal yang hanya mendapat waktu 10 sampai 15 menit saja dengan soal sebanyak 10 butir esai..

Pada siklus II hasil tes mengalami peningkatan mencapai skor 81,25%, namun belum memenuhi indikator keberhasilan. Upaya perbaikan tetap dilakukan oleh peneliti dengan terus membimbing dan memberi contoh nyata dalam tiap langkah kegiatan penguasaan konsep. Melakukan demonstrasi pada benda konkret, membuktikan siswa lebih memaknai maksud yang disampaikan dan memahami konsep yang ditanamkan pada siswa. Upaya perbaikan tersebut berdampak pada hasil peningkatan penguasaan konsep siswa pada siklus III yakni mencapai skor 87,5%, dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep siswa selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran konsep telah terbukti mengalami peningkatan.

Respon Siswa

Tabel 4. Data Respon Siswa

Siklus	Persentase Keberhasilan (%)
I	63,8
II	80,6
III	89,4

Berdasarkan hasil angket respon siswa, didapatkan informasi bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran konsep pada siklus I mencapai skor 63,8% dengan kategori baik namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus II respon siswa mengalami peningkatan seiring dengan diterapkannya beberapa upaya perbaikan pada beberapa aspek di atas, skor yang dicapai adalah 80,6% dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Respon siswa terhadap pembelajaran kembali meningkat pada siklus III mencapai skor 89,4% dengan kategori sangat baik. Sebagian besar siswa telah menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran dengan disertai pengamatan di lingkungan sekolah dan pendemonstrasian benda konkret yang mengaktifkan motorik siswa dan menumbuhkan motivasi belajar mereka, serta pemberian reward yang mengaktifkan minat belajar siswa, serta sumber belajar yang beragam dapat menambah pengetahuan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran konsep.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan aktivitas guru pada proses pembelajaran mulai siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Dilihat dari aspek melakukan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yang memperoleh hasil selalu konstan yaitu mulai dari siklus I sampai III mencapai nilai 4 atau persentase keberhasilan 100%. Dalam hal ini guru melakukan kegiatan dengan baik, yaitu guru selalu melakukan salam pada siswa, *ice breaking*, apersepsi pada siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Hal tersebut sangat dipengaruhi dalam guru mempersiapkan berbagai aspek pembelajaran yang meliputi mempersiapkan RPP, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan materi pembelajaran. Perlakuan guru tersebut sangat sesuai dengan pendapat Sachkan (2008:24) bahwa salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah tugas administratif yang dimana berkaitan dengan penyiapan administrasi dalam proses pembelajaran seperti, menyusun RPP, silabus, pengembangan materi dan evaluasi. Disamping itu, guru dalam melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa dalam kegiatan awal ini sangat besar pengaruhnya dalam melakukan proses pembelajaran berikutnya.

Dengan memotivasi siswa, diharapkan membuat konsentrasi dan minat belajar siswa muncul. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Eysenk (dalam Slameto, 2003:170), bahwa motivasi konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, sedangkan menurut Maslow (dalam Slameto, 2003:171), bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang).

Kemudian aktivitas guru dalam menuntun siswa untuk menyatakan dan mengungkapkan isi konsep yang diajarkan memperoleh hasil pada siklus I sebesar 2,5 atau persentase keberhasilan 62,5% atau dikategorikan baik, namun sangat minimal. Dalam tahapan ini guru membuat media tetapi tidak ditunjukkan pada siswa, sehingga siswa seolah-olah bingung dan hanya membayangkan saja. Yang mengakibatkan siswa tidak terangsang untuk belajar. Hal ini sejalan dengan Gagne (dalam Sadiman dkk, 2006:6) yang menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (dalam Sadiman dkk, 2006:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Selanjutnya guru melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Dan pada siklus II dan siklus III memperoleh keberhasilan masing-masing sebesar 3 dan 3,5 atau persentase sebesar 75% dan 87,5%. Pada tahapan ini guru sudah melakukan kegiatan dengan baik, terbukti dari meningkatnya hasil dari siklus I menuju siklus II dan III. Hal ini didasari pada perlakuan kegiatan yang dilakukan guru. Guru tidak hanya menunjukkan media, tetapi guru menyuruh melakukan pengamatan di lingkungan sekolah pada siklus II dan melakukan demonstrasi benda-benda teknologi pada siklus III. Kegiatan tersebut sangat berperan dalam meningkatkan respon siswa terhadap pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan gambar sebagai media, tetapi mengamati langsung dan melakukan demonstrasi langsung terhadap benda teknologi. Sehingga dalam mengungkapkan isi konsep yang diajarkan, perhatian dan tujuan pencapaian konsep siswa akan terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Anitah (2007:6), bahwa dengan informasi siswa akan memperoleh gambaran jelas tentang kemampuan yang dikuasai dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya untuk mencapai kemampuan tersebut.

Pada aktivitas mengelompokkan, mengidentifikasi, dan menjelaskan data/ informasi pada siklus I memperoleh hasil yang sama yaitu 2,5 atau persentase sebesar 62,5%. Bahkan pada siklus II yang aktivitas mengidentifikasi data/informasi memperoleh hasil tetap. Hasil tersebut berbeda dengan aktivitas mengelompokkan

dan menjelaskan masing-masing sebesar 3,5 dan 3 atau 87,5% dan 75%. Dalam hal ini sangat erat kaitannya dalam penguasaan kelas dan kelompok oleh guru. Bagaimana guru bisa mengatur dan mengontrol kegiatan siswa secara keseluruhan, sehingga bisa menciptakan proses pembelajaran yang disiplin pada aturan yang sudah ada. Dan perlakuan bimbingan yang dilakukan guru secara keseluruhan menjadi aspek yang sangat penting dilakukan di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan Kaluge (2003:117), bahwa guru harus berperan besar dalam menciptakan disiplin kelas yang baik karena didalam kelas maupun sekolah merupakan masa pembentukan disiplin yang sangat menentukan untuk masa selanjutnya. Untuk membuat siswa disiplin, guru diharapkan mampu menjadi contoh atau panutan bagi siswa-siswanya.

Hasil tersebut dapat meningkat pada siklus III, tahapan mengelompokkan, mengidentifikasi, dan menjelaskan data memperoleh hasil masing-masing sebesar 3,5, 3, dan 3 atau 85%, 75%, dan 75%. Dengan meningkatnya hasil tersebut, dikarenakan perlakuan yang diberikan pada siklus selanjutnya berbeda dari yang sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Surya (dalam Sumaatmadja, 2005:12.10) pembelajaran sendiri merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perlakuan yang diberikan pada siklus II dan III, guru memberikan perlakuan kepada siswa, agar siswa langsung berinteraksi dengan benda-benda teknologi di sekitar sekolah. Dan dengan demonstrasi benda, siswa diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan benda-benda teknologi yang diharapkan oleh guru.

Aktivitas lain, yaitu membuat simpulan. Dalam aspek ini guru melakukan bimbingan membuat simpulan dengan baik, yang ditunjang oleh guru menunjukkan pada siswa data yang relevan, membimbing membuat simpulan, menunjukkan simpulan yang benar, dan meminta siswa mengulangi simpulan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anitah (2007:34), bahwa kegiatan menyimpulkan atau membuat ringkasan materi pelajaran digunakan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap pokok materi, selain itu akan sangat berguna sekali bagi siswa yang tidak memiliki buku sumber.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru menggunakan model pembelajaran konsep mengalami kemajuan dan mencapai hasil yang terbaik pada pembelajaran ini, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah membangun keaktifan siswa melalui diskusi kelompok dan menanamkan lebih dalam ke

dalam ingatan siswa mengenai materi yang dipelajari hal ini sesuai dengan asimilasi konsep menurut Ausubel (dalam Dahar, 2011:65) dalam proses ini anak-anak diberi nama konsep dan atribut konsep itu. Ini berarti bahwa mereka akan belajar arti konseptual baru dengan memperoleh penyajian atribut-atribut kriteria konsep, kemudian mereka akan menghubungkan atribut-atribut ini dengan gagasan-gagasan relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka. Hal itu terbukti dengan aktivitas bimbingan guru dalam membimbing siswa mempelajari konsep dan menanamkan konsep pada siswa. Sehingga mengakibatkan kemampuan konsep pada siswa meningkat dilihat dari persentase keberhasilan tiap siklus.

Dengan menerapkan model pembelajaran konsep diharapkan aktivitas siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat pada aktivitas siswa melakukan kegiatan awal pembelajaran siswa sangat aktif terbukti dengan nilai yang selalu konstan yaitu 4 atau persentase sebesar 100% pada tiap-tiap siklus. Hal ini dipengaruhi bimbingan guru yang baik disaat kegiatan awal, sehingga siswa duduk dengan rapi, menjawab salam dari guru dengan semangat, berdoa bersama-sama, dan mendengarkan saat diabsen.

Sedangkan pada aspek siswa melakukan ice breaking dan menanggapi apersepsi siswa lebih demokrasi dalam memberikan respon dilihat dari tiap siklus mengalami peningkatan. Sesuai dengan tujuan pengajaran IPS yaitu anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Gunawan, 2011:40)

Pada tahapan siswa melakukan diskusi untuk mengelompokkan, mengidentifikasi data, hasil yang diperoleh pada siklus I sebesar 2,5 atau persentase sebesar 62,5%. Disini sangat rendah sekali dikarenakan model diskusi yang dilakukan siswa hanya mengerjakan soal dari LKS yang diberikan guru. Sehingga siswa yang bekerja hanya sebagian saja dan tidak maksimal. Lain halnya pada siklus II dan III, memperoleh hasil 3,5 atau persentase 87,5%. Hal tersebut dipengaruhi dari model diskusi siswa yaitu pada siklus II siswa melakukan pengamatan di sekitar sekolah dengan berkelompok, dan pada siklus III siswa lebih inspiratif dalam berdiskusi karena siswa dituntut melakukan demonstrasi benda-benda teknologi yang dipersiapkan oleh guru. Sehingga siswa lebih aktif dan lebih memaknai kegiatan yang dilakukan oleh siswa tentunya dengan bimbingan guru. Melalui berdiskusi, siswa diharapkan saling menukar pikiran antar siswa satu dengan siswa yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran tidak terpusat pada guru semata, melainkan juga pada siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Trianto (2007:41) siswa akan lebih mudah

menemukan dan memahami konsep yang sulit jika berdiskusi dengan temannya maka berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut telah dibuktikan bahwa siswa akan lebih mudah mempelajari konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan teman sejawat. Dari hasil yang diperoleh dan terlaksananya aktivitas siswa yang mengakibatkan penguasaan konsep siswa yang meningkat.

Pada aspek membuat simpulan di siklus I dan II memperoleh hasil yang sama yaitu sebesar 2 atau 50%. Hal ini dikarenakan guru tidak memperkuat kesimpulan siswa sebelumnya. Sehingga siswa tidak melakukan tanya jawab pada materi yang diberikan oleh guru. Karena segala sesuatu jika dilakukan penguatan, hasilnya akan maksimal. Setelah dilakukan penguatan, aktivitas siswa dalam membuat simpulan meningkat pada siklus III. Hal ini sejalan dengan Slavin (dalam Dahar, 2011:6) penguat didefinisikan sebagai suatu konsekuensi yang memperkuat (berarti meningkatkan frekuensi) perilaku. Gage (dalam Dahar, 2011:6) penguat ialah setiap stimulus yang meningkatkan kekuatan.

Kemudian pada tahapan siswa melakukan presentasi, dilihat dari siklus I sebesar 2,5 atau 62,5%. Hasil tersebut sangat rendah karena pada siklus I dalam melakukan apersepsi siswa tidak antusias dan tidak memberikan tanggapan. Setelah dilakukan perbaikan dengan memberikan penghargaan pada siswa yang aktif dan lebih memperhatikan aspek persentase siswa, hasil pada siklus II dan III meningkat keberhasilannya. Hal ini terbukti dengan diberikan penghargaan siswa semakin antusias mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan Maslow (dalam Slameto, 2003:171), yang menyatakan bahwa penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya. Dengan pemberian tersebut siswa lebih aktif dalam memberikan tanggapan, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan berani bertanya.

Dari diagram 3 hasil belajar penguasaan konsep tiap siklus mengalami peningkatan. Pada awal siklus sangat rendah sekali persentase keberhasilan hanya 3,12%. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru membuat soal sangat sulit dan cenderung ambigu dalam kata-katanya. Selain itu media yang digunakan sebagai proses memaknai konsep hanya berupa gambar, sehingga kurang bermakna. Setelah dilakukan perbaikan pada soal dan evaluasi dalam proses pembelajaran dengan membawa siswa melakukan pengamatan di sekitar sekolah persentase keberhasilan meningkat. Dan lebih memuaskan hasilnya pada siklus III dengan melakukan demonstrasi menggunakan benda nyata lebih bermakna dan sangat berpengaruh pada hasil belajar. Dan hal ini

terbukti mengalami peningkatan hasil belajar penguasaan konsep pada siswa. Penelitian sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Wahab dalam Gunawan (2011:21) bahwa tujuan pengajaran IPS tidak semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Sejalan dengan Slavin (dalam Rosalia,2013:1) kecakapan siswa dalam memahami materi sangat diperlukan karena hal itu berpengaruh pada hasil belajar siswa dan penguasaan konsep yang ada di diri siswa. Hal yang demikian jauh lebih bermakna dalam memberikan penguasaan konsep bagi siswa bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Rosalia yang meningkatkan penguasaan konsep dengan model NHT. Diadaptkan hasil pada siklus I sebesar 69,23% dan siklus II sebesar 78,29. Hasil tersebut mengalami peningkatan dan tuntas secara keberhasilan yang ditetapkan oleh Rosalia. Dalam pelaksanaannya, Rosalia mengalami banyak kendala untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa. Dari meningkatnya hasil dari siklus I ke siklus II, Rosalia mengambil tindakan memberikan soal yang sama, kemudian memberikan penjelasan materi kepada siswa. Perbaikan tersebut sangat berbeda dengan perbaikan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan memberikan motivasi minat belajar dengan memberikan reward pada siswa, member bentuk pembelajaran yang lain tiap siklusnya seperti melakukan pengamatan sekitar pada siklus II dan melakukan demonstrasi benda secara langsung pada siklus III. Dan guru tidak secara langsung memberikan penjelasan materi pada siswa, namun siswa yang menemukan konsep-konsep materi itu sendiri. Tentunya dengan tahapan pada model pembelajaran konsep. Inilah yang membedakan penelitian yang dilakukan Rosalia yang memberikan penjelasan materi di awal pelajaran terhadap siswa.

Ini terbukti dengan model pembelajaran konsep dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa, apalagi dengan inovatif perlakuan yang diberikan pada saat proses pembelajaran. Selain perlakuan tersebut, kualitas dari tahapan model sangat berpengaruh dengan memaknai pembentukan konsep untuk siswa. Dah hal tersebut sangat sesuai dengan Taba (dalam Skeel. 1995:161) menegaskan bahwa konsep akan terbentuk ketika siswa menjawab pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk :

- menyebutkan item-item,
- menemukan sebuah basis dalam pengelompokan item-item dengan cara tertentu,
- mengidentifikasi karakteristik yang sama dari sebuah item,
- melabeli sebuah kelompok,
- menggolongkan item-item yang telah mereka sebutkan melalui sebuah

tabel. Untuk memahami konsep lebih jauh, siswa akan bergerak dalam tahap penginterpretasian data dan pengaplikasian data. Dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konsep sangat berdampak positif untuk kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Dan itu jelas berpengaruh pada hasil belajar penguasaan konsep siswa.

Pada hasil observasi respon siswa di siklus I dengan persentase 63,8% dan dinyatakan baik, tetapi tidak mencapai keberhasilan. Dan hasilnya sangat rendah. Dengan kata lain, respon siswa sangat kurang terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model ini belum menarik respon siswa terhadap proses pembelajaran. Namun dalam perbaikan selanjutnya dengan memberikan reward pada aktivitas pembelajaran, terbukti membuat respon siswa semakin meningkat dengan meningkatnya hasil respon siswa pada siklus II dan III. Dan kualitas model pembelajaran konsep ditingkatkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan secara langsung bagi siswa pada benda konkret yang sudah dipersiapkan oleh guru maupun yang ada di sekitar sekolah. Dari hal tersebut, peningkatan respon siswa dari masing-masing siklus yang mengakibatkan penguasaan konsep meningkat. Dikarenakan respon siswa yang baik dalam menanggapi tingkatan fase yang diberikan oleh guru dan terhadap pertanyaan-pertanyaan guru. Hal ini sesuai dengan Rifda (2011) Model pembelajaran konsep Hilda Taba sebagai model pembelajaran secara induktif yang terdiri atas langkah-langkah terstruktur yang dibagi menjadi beberapa fase. Guru menjadi motor penggerak untuk menjangkau fase demi fase melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara sambung-menyambung.

Sehingga mengakibatkan siswa terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga sudah lebih berani mengutarakan pertanyaan dan lebih berani mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan Sagala (2012:71) pengajaran konsep adalah pendekatan yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Dari pendapat tersebut penyajian konsep yang melibatkan siswa Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konsep, mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa kelas IV SDN Gerih II Ngawi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran konsep dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Aspek yang

paling menonjol adalah pada aktivitas di saat guru melakukan kegiatan awal, membimbing siswa dalam menyebutkan, menggolongkan, pengkategorian, mengidentifikasi, dan menyimpulkan data. Rata-rata aktivitas guru juga mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konsep mengalami peningkatan. Aspek yang paling menonjol adalah aktivitas di saat siswa melakukan kegiatan awal pembelajaran, *ice breaking*, menanggapi apersepsi, melakukan diskusi mengidentifikasi dan pengelompokan data, membuat simpulan, dan melakukan presentasi. Rata-rata aktivitas siswa juga mengalami peningkatan.

Hasil belajar penguasaan konsep siswa dengan penerapan model pembelajaran konsep dalam pembelajaran IPS sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada hasil belajar terhadap pembelajaran IPS di setiap siklus mengalami peningkatan.

Respon siswa dengan penerapan model pembelajaran konsep pada pembelajaran IPS dapat dikatakan sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada data angket siswa terhadap pembelajaran IPS di setiap siklus mengalami peningkatan.

Saran

Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran konsep, khususnya pada materi konsep. Karena lebih efektif dalam menyebutkan, menggolongkan, mengidentifikasi, dan menyimpulkan materi yang berhubungan dengan konsep. Apabila dengan menggunakan benda konkret dalam pembelajaran lebih bermakna dalam mempelajari materi konsep.

Guru hendaknya memfasilitasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran konsep, agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran seperti memberikan reward pada proses pembelajaran, mengajak siswa keluar kelas untuk melakukan pengamatan, pendemonstrasian benda konkret, dan melatih kerjasama dalam kelompok. Pada akhirnya aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadi hidup dan berkembang.

Evaluasi yang diberikan pada siswa, hendaknya lebih memenuhi materi yang berkenaan konsep dan disesuaikan dengan materi yang ada. Dalam pembuatan soal evaluasi harus lebih menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya mengarah pada evaluasi, guru lebih memahami dan memaknai bagaimana mengajarkan materi konsep yang baik pada siswa. Seperti dengan mendemonstrasikan benda yang konkret. Hal ini terbukti pada saat guru memfasilitasi siswa untuk mendemonstrasikan benda konkret yang

disediakan oleh guru dan pada hasil belajar penguasaan konsep yang meningkat.

Supaya respon siswa terhadap pembelajaran konsep lebih meningkat, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran IPS dengan baik. Seperti memancing siswa menggunakan *reward*, agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Karena dengan model pembelajaran konsep siswa merasa senang dan antusias selama pembelajaran berlangsung dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Anitah, Sri W, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teri belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Kaluge, Laurens. 2003. *Sendi-sendi Manajemen Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Pers Anggota IKAPI
- Nursid Sumaatmadja, dkk. 2005. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rosalia, Lia Angela. 2013. *Peningkatan Penguasaan Konsep Kenampakan Alam dalam Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/430> (Vol 2, No. 4 tahun 2013) (diunduh hari Jum'at tanggal 1 Maret 2013 pukul 19.00)
- Sadiman, Arief S, dkk. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Skeel, Dorothy J. 1995. *Elementary Social Studies Challenges for Tomorrow's World*. USA: Harcourt Brace College Publishers

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (classroom Action Research) teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

Wahab, Abdul Aziz. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Penerbit Alfabeta

